

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejadian yang menimpa auditor dari KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan yang berafiliasi dengan BDO International tidak dapat menentukan dan mendeteksi pendapatan PT. Garuda Indonesia Tbk dengan kode IDX: GIAA yang telah membukukan laba bersih sebesar \$809.000 tahun 2018, dibanding tahun 2017, yang kehilangan \$216,58 juta dalam perselisihan tersebut. Penolakan direksi mewakili pemegang saham PT Trans Airways serta Finegold Resources Ltd, milik pengusaha Chairul Tanjung (CT), untuk menandatangani laporan tahunan 2018 Garuda, milik pengusaha Chairul Tanjung (CT), atas referensi palsu, yaitu kerjasama, karena kontrak senilai \$239,94 juta antara Garuda dan Mahata adalah untuk 15 tahun ke depan, 2017-2032, tetapi diakui pada tahun pertama dan termasuk pada pendapatan lain-lain. Berkat rekor tersebut, kinerja keuangan Garuda mendapat lampu hijau. Transaksi yang dilakukan oleh Mahata dengan Garuda harusnya tidak diakui sebagai pendapatan pada tahun buku 2018 karena pengakuan pendapatan dari akad Mahata tersebut melanggar Pedoman Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku (CNN Indonesia, 2019).

Bulan Februari 2017 KAP mitra Ernst dan Young (EY) yakni KAP Purwantono, Suherman, dan Surja diberikan sanksi serta denda US\$ 1.3 juta atau sekitar Rp 18,3 miliar oleh *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB). Ditemukan bahwa KAP Purwantono gagal melaksanakan audit laporan keuangan entitas telekomunikasi Indosat Ooredoo periode 2011. Hasil tersebut berawal dari kajian rekanan KAP Ernst dan Young (EY) atas laporan audit KAP Purwantono di Amerika Serikat. Hasil investigasi yang dilaksanakan menunjukkan hasil pemeriksaan perusahaan telekomunikasi tersebut tidak dibuktikan dengan bukti akurat mengenai penyewaan empat ribu menara seluler, namun KAP Purwantono menerbitkan laporan keuangan dengan pernyataan wajar tanpa pengecualian. Kecurigaan tersebut muncul sebab auditor terburu-buru melaporkan

hasil auditnya, lalai saat memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai auditor guna mendapatkan bukti yang cukup. Kasus ini juga menunjukkan auditor tidak dapat mengerti dengan baik urusan internal perusahaan, sehingga kinerja auditor menjadi buruk (Tempo.co).

Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit adalah kapabilitas auditor guna memperoleh dan melaporkan kesalahan pada proses akuntansi entitas yang diaudit. Pada saat yang sama, Mgbame dkk, (2012) Kualitas audit sebagai kemungkinan auditor akan memperoleh laporan yang baik dan jujur tentang kesalahan material, kekeliruan, dan kekurangan yang ditemukan di sistem akuntansi klien. Kualitas audit terepresentasi dari kapabilitas auditor dalam mengerti proses bisnis dan sistem akuntansi entitas. Dengan hasil audit yang berkualitas tinggi, laporan keuangan bisa digunakan merepresentasikan kualitas nilai sebuah perusahaan. Menurut teori keagenan Jensen dan Meckling (1976), yang merepresentasikan kaitan keagenan sebagai kontrak antara satu atau lebih (principal) yang menyangkut orang lain (agen) guna memberi layanan dan memberi wewenang pengambilan keputusan pada perwakilan (agen). Prinsipal adalah pihak yang mempunyai saham perusahaan atau pemilik entitas. Agen adalah orang yang diberi wewenang prinsipal guna mengelola aset entitas.

Pada kenyataannya, prinsipal tidak mempunyai informasi yang cukup terkait kinerja agen, sedangkan agen punya lebih banyak informasi tentang kemampuannya sendiri, lingkungan kerja, dan entitas keseluruhan. Hal ini membuat ketidakseimbangan informasi yang diperoleh prinsipal dan agen. Minimnya informasi yang dipegang oleh pemegang saham bisa menyebabkan manajer memakai posisi mereka di entitas guna mengontrol hasil yang dilaporkan (Lobo dan Zhou, 2001). Hartadi (2009) menemukan bahwa asimetri informasi serta masalah kepentingan antara prinsipal dan agen memotivasi agen guna memaparkan informasi yang tidak benar pada prinsipal, terutama ketika informasi tersebut terkait dengan efektivitas kinerja perusahaan. Sebagai perwakilan, prinsipal dan agen membutuhkan peran pihak ketiga yaitu akuntan publik untuk memeriksa laporan

keuangan dengan sikap independen sebagai auditor, untuk meminimalisir kesenjangan informasi antara prinsipal dan agen (Wiryadi dan Sebrina, 2013).

Kualitas audit meningkat seiring berjalannya siklus audit untuk memperkuat independensi auditor (Anas dkk, 2018). Tujuan siklus audit adalah untuk mematuhi regulasi perundang-undangan, menjaga independensi auditor dan menjaga kualitas audit. Dari perspektif teori keagenan yang dikemukakan Rohman dan Kurniasih (2014), siklus audit diperlukan guna meningkatkan kepercayaan investor serta pemakai laporan keuangan eksternal, entitas juga berupaya memaksimalkan kualitas laporan keuangan yang diaudit. Sebab itu, entitas merotasi partner audit guna memperoleh kepercayaan pengguna laporan keuangan, tetapi Nizar (2017) menemukan bahwa rotasi auditor melalui segi keahlian dapat menurunkan kualitas audit karena kurangnya waktu di tahun pertama audit untuk menilai dan memahami keadaan entitas untuk dimengerti.

Audit dengan masa perikatan yang pendek menyebabkan terbatasnya pengumpulan informasi berupa data dan bukti, sehingga sulit untuk menemukan informasi palsu atau data yang sengaja dihilangkan pihak manajemen (Andriani dan Nursiaim, 2017). Jika kedekatan antara auditor dan klien terlalu lama karena masa perikatan yang lama, hal ini dapat melemahkan independensi serta objektivitas melalui keakraban yang berlebihan antara kedua belah pihak dan pada akhirnya menurunkan mutu kualitas audit (Cahyonowati dan Putri, 2014). Tujuan pembatasan audit adalah untuk menjaga independensi auditor dan meminimalisir terjadinya kecurangan (Nurhayati dan Sawitri, 2015). Sikap manajemen dalam memutuskan apakah akan melanjutkan perikatan auditor atau tidak didasarkan pada teori keagenan bahwa auditor adalah pihak ketiga yang dipercaya oleh agen dan principal yang bisa diandalkan dan bebas dari salah saji material untuk menjadi dan memberi pendapat terkait kewajaran pelaporan keuangan (Daljono dan Aulia, 2022).

Prasetya dan Rozali (2016) menunjukkan KAP besar identik dengan KAP yang bereputasi tinggi, yang pada hal tersebut memperlihatkan kapabilitas auditor

bertindak independen di audit profesional dan menjaga kualitas audit. Dipercaya bahwa KAP yang berafiliasi dengan KAP besar lebih berpengalaman karena punya jumlah klien yang lebih banyak dan variasi klien yang lebih banyak, sehingga lebih berpengalaman daripada KAP kecil (KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP 4 Besar yang berafiliasi), oleh karena itu dianggap memberi kualitas audit yang lebih baik (Nurhayati dan Sawitri, 2015). Reputasi auditor tercermin dari kepercayaan publik terhadap aktivitas auditor dan tanggung jawab auditor adalah menjaga kepercayaan publik dan reputasi baik auditor itu sendiri dan KAP, di mana auditor bekerja dengan kualitas, seperti pendidikan, pengakuan internasional dan kemampuan untuk membuat citra KAP sangat baik (Nizar, 2017). Berdasarkan teori keagenan pengguna jasa audit, perusahaan biasanya memiliki anggaran biaya tinggi (*agency cost*) untuk menggelar audit yang handal, yang diharapkan KAP bereputasi dapat mempertahankan dan meningkatkan independensinya serta memberikan kualitas audit yang baik (Laksito dan Raya, 2020).

Kualitas audit yang baik diciptakan auditor yang mempunyai ketelitian, ketepatan, dan keahlian audit, serta kompetensi yang lebih baik tentang pengendalian internal entitas, risiko bisnis entitas, dan risiko audit industri. Tentu sangat memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi kesalahan dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pekerjaan audit (Panjaitan, 2014). Sehingga dengan adanya spesialisasi auditor dapat menjaga dan meningkatkan kualitas audit (Setiawan dan Fitriani, 2011). Teori keagenan menjelaskan bahwa auditor dengan karakteristik dan keahlian tertentu dapat mengidentifikasi salah saji keuangan material untuk meminimalkan terjadinya masalah keagenan seperti asimetri informasi (Laksito dan Raya, 2020).

1.2 Kesenjangan penelitian

Menurut Prasetya dan Rozali (2016), durasi audit berdampak negatif pada kualitas audit di sektor manufaktur, artinya semakin lama masa perikatan audit yang dihabiskan auditor KAP dengan kliennya semakin melemahkan kualitas audit, berbanding terbalik dengan penelitian Januarti dan Iqbal, (2015) menyatakan

bahwa periode audit yang lama dapat membantu auditor memahami dan memaksimalkan kualitas audit dengan meningkatkan waktu audit, yang berdampak positif pada kualitas audit. Dalam penelitian Kalanjati dkk, (2019), rotasi ujian berdampak positif pada kualitas audit, sebab audit merupakan proses yang berkesinambungan, yaitu auditor pengganti secara bergiliran tidak memulai pemeriksaan dari awal, tetapi menggunakan pekerjaan pendahulunya. sebagai titik tolak bagi pemeriksa. Komunikasi yang efektif antara auditor pendahulu dan penerus dan perusahaan audit mempertahankan proses yang berkelanjutan ini. Hal ini tidak selaras dengan analisis Prasetia dan Rozali (2016) yang memaparkan rotasi audit berdampak negatif pada kualitas audit di perusahaan manufaktur, berarti semakin banyak auditor melaksanakan rotasi audit. Hal ini mungkin dikarenakan seringnya pergantian auditor di perusahaan, yang juga mengurangi pemahaman auditor terhadap kliennya.

Reputasi KAP menurut Nizar (2017) menyatakan tidak berdampak pada kualitas audit. Berarti auditor yang berafiliasi dengan KAP *big four* atau tidak, mempunyai kualitas yang sama dalam menjaga kepercayaan masyarakat. Nadia (2015) mengemukakan Reputasi KAP berdampak positif signifikan pada akrual diskresioner. Entitas yang diaudit KAP big 4 punya akrual diskresioner yang tinggi. Akrual diskresioner yang tinggi merepresentasikan kualitas audit yang rendah. Jadi entitas yang diaudit KAP *big four* punya kualitas audit lebih rendah dibanding entitas yang diaudit KAP *non big four*.

Hasil utama dari penelitian Blandon dan Bosch (2017) adalah spesialisasi industri auditor tidak memperlihatkan dampak signifikan pada audit kualitas. Baik tingkat akrual diskresi klien auditor maupun kemungkinan pendapat yang dimodifikasi dalam laporan audit secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat spesialisasi industri timbal mitra audit. Hasil penelitian Sari dkk, (2019) spesialisasi berpengaruh positif pada kualitas audit. Auditor spesialis lebih cenderung memperoleh kesalahan serta penyimpangan dari auditor non-spesialis sehingga mereka cenderung memberi hasil kualitas audit yang lebih tinggi daripada auditor non-spesialis.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah guna membuktikan secara empiris pengaruh *audit tenure partner* terhadap kualitas audit, pengaruh rotasi audit terhadap kualitas audit, reputasi KAP terhadap kualitas audit, dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit pada seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Pengujian ini menggunakan pendekatan kuantitatif serta data penelitian yang bersifat sekunder terdapat dalam laporan keuangan seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Regresi linear berganda merupakan Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan bantuan *software* SPSS 26.0. Dalam penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil pengujian menyatakan bahwa rotasi auditor dan spesialisasi auditor berpengaruh positif pada kualitas audit, namun reputasi KAP dan *audit partner tenure* tidak berdampak pada kualitas audit.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditujukan mempermudah pembahasan pada penulisan. Secara garis besar, analisis ini dijelaskan pada 5 bab. Sistematika penulisannya yakni.

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan latar belakang masalah yang berisi uraian dasar terkait *audit partner tenure*, rotasi audit, reputasi KAP, dan spesialisasi auditor serta fenomena yang terjadi terhadap kualitas audit, selanjutnya penjelasan mengenai rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengkaji landasan teori seperti; teori keagenan, kualitas audit, *audit partner* tenure, rotasi audit, reputasi KAP, dan spesialisasi auditor. Lebih lanjut penelitian terdahulu, dan memaparkan hipotesis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan teknis penelitian berupa pendekatan penelitian kuantitatif. Metode analisis yang digunakan merupakan regresi linear berganda. Identifikasi variabel, definisi operasional dan perhitungan variabel dependen, independen dan kontrol. jenis dan sumber data, serta pengujian data penelitian.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjabarkan gambaran umum sampel penelitian, deskripsi hasil pengujian, hasil uji t, dan interpretasi hasil penelitian serta pembahasan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini dibahas terkait kesimpulan mengenai hasil penelitian yakni pembahasan jawaban atas hipotesis yang telah di uji, serta saran sebagai referensi penelitian selanjutnya dan keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini.